

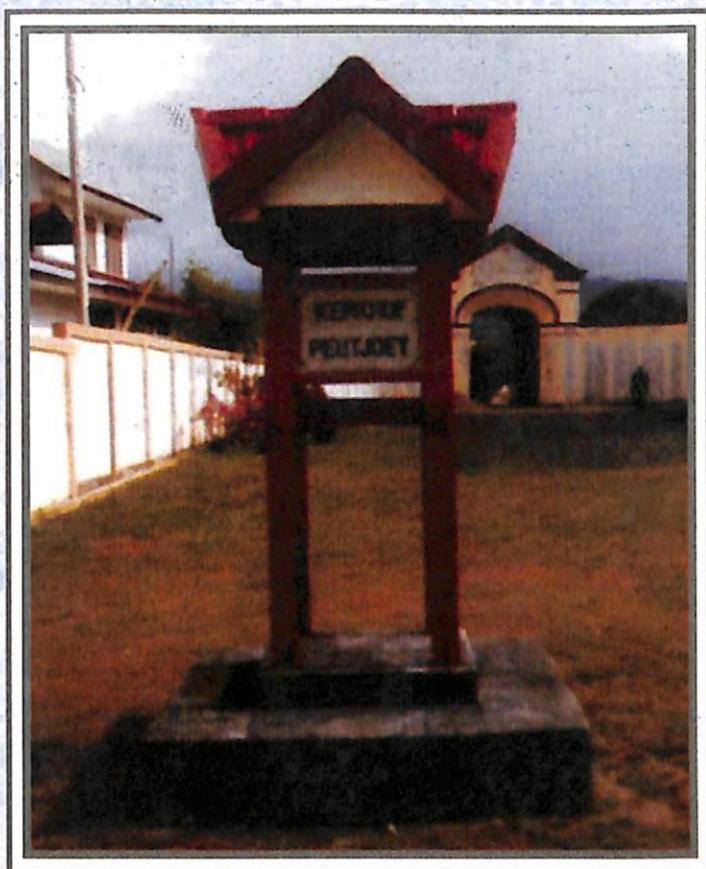
3  
1

**ISBN 978-602-9457-05-6**

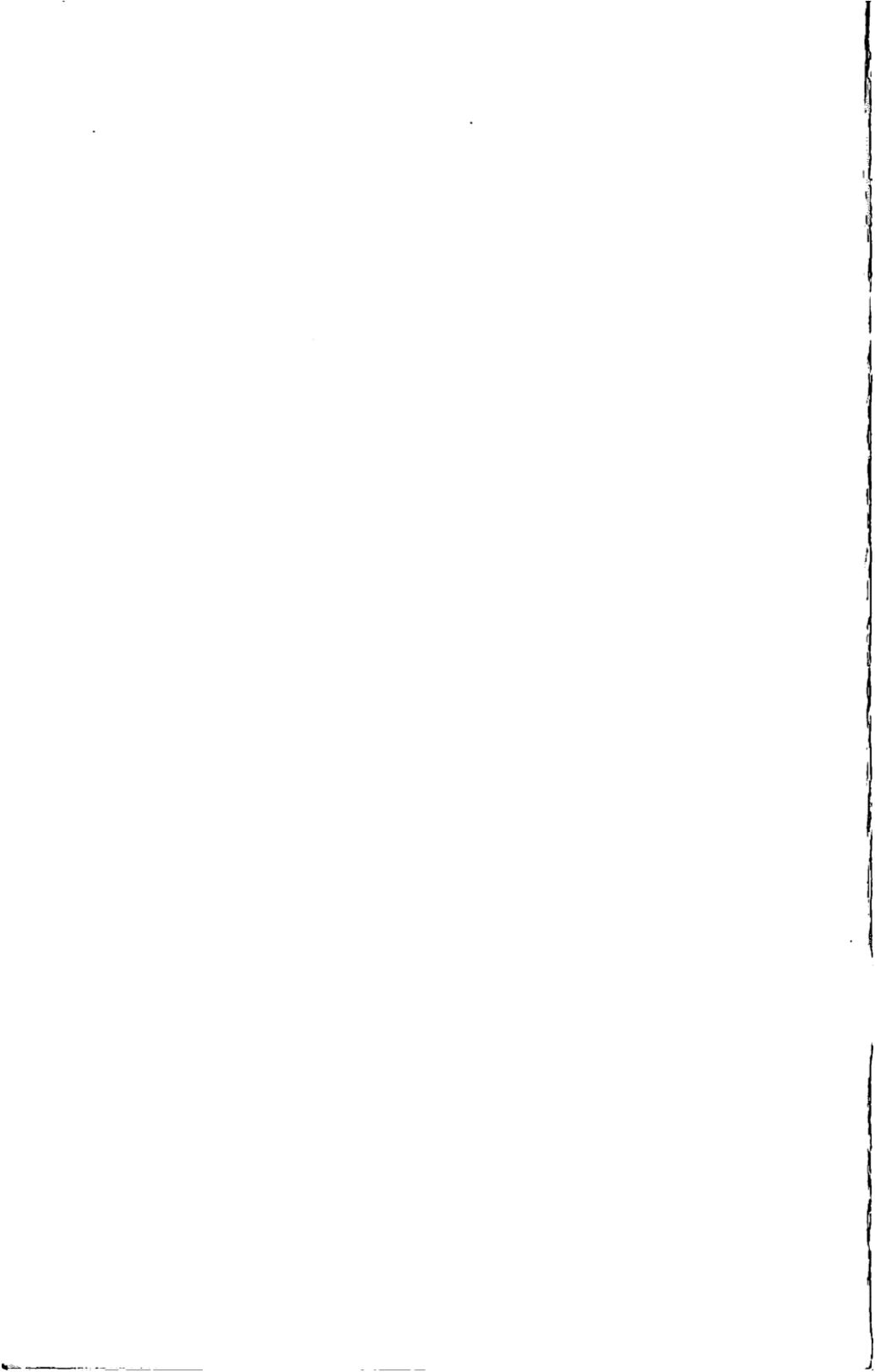
SUDIRMAN

# PEUTJOET

MEMBUKA TABIR KEPAHLAWANAN RAKYAT ACEH



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh



**PEUTJOET:  
Membuka Tabir Kepahlawanan Rakyat Aceh**

**Penulis  
SUDIRMAN**

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh  
2012**

Hak Cipta 2012, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin dari penulis

Cetakan Pertama, 2012

Penulis

SUDIRMAN

PEUTJOET:

Membuka Tabir Kepahlawanan Rakyat Aceh

ISBN 978-602-9457-05-6

Hak Penerbitan pada BPNB Banda Aceh

Setting/Layout

Sudirman

Desain Cover

Sudirman

Penerbit

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda, 17 Banda Aceh

Tlp. 0651 23226



KATA SAMBUTAN  
Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

Puji syukur kita persembahkan kepada Allah Yang Maha Esa karena atas kehendak-Nyalah booklet ini dapat diterbitkan. Booklet berjudul "PEUTJOET: Membuka Tabir Kepahlawanan Rakyat Aceh" ini mengandung informasi tentang perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonial Belanda di Aceh. Kebesaran jiwa dan semangat juang rakyat Aceh dalam perjuangan mempertahankan agama dan bangsa sebelum kemerdekaan tercermin dalam booklet ini.

Kami menyadari bahwa perkuburan militer Belanda *Peutjoet* merupakan monument yang penting sebagai bukti perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme. BPSNT Banda Aceh bertanggung jawab terhadap kelestarian monument tersebut dan mensosialisasikan nilai-nilai yang dikandungnya. Oleh karena itu, booklet ini merupakan salah satu usaha untuk mempopulerkan dan menghidupkan kembali berbagai cerita yang selama ini terpendam pada monumen tersebut.

Terbitnya booklet ini, selain menambah informasi tentang sejarah Aceh, juga memperkaya khazanah literatur tentang Aceh. Dengan demikian, ia diharapkan dapat menjadi masukan, baik untuk kepentingan penyusunan kebijakan maupun untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap negara dan bangsanya.

Banyak pihak yang telah membantu sehingga booklet ini dapat diterbitkan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa booklet ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, Juli 2012  
Kepala BPSNT Banda Aceh



Djunian S. Sos.

NIP. 19570607 197903 1 011

## DAFTAR ISI

|  |    |
|--|----|
| KATA SAMBUTAN KEPALA KEPALA BALAI<br>PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI<br>TRADISIONAL BANDA ACEH ..... | i  |
| DAFTAR ISI.....  | ii |
| I Pendahuluan.....   | 1  |
| II Ekspansi Belanda ke Aceh.....   | 2  |
| III Ideologi Perang Sabil.....   | 2  |
| IV Membunuh Kafir.....   | 3  |
| V <i>Peutjoet</i> .....  | 10 |
| VI Penutup.....  | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA.....  | 15 |

## PEUTJOET

### Membuka Tabir Kepahlawanan Rakyat Aceh

#### I Pendahuluan

Perang yang dilakukan Belanda di Aceh adalah perang yang paling lama di Nusantara dan paling banyak jatuh korban pada kedua belah pihak. Perang yang dimulai sejak 1873 dan berakhir pada tahun 1942, berarti perang selama 69 tahun Belanda tiada hentinya berperang di Aceh. Akibat perang tersebut, muncullah berbagai ketegangan dalam masyarakat yang berujung pada kematian kedua belah pihak.

Di pemakaman *Peutjoet* dimakamkan sekitar 2.200 serdadu Belanda, belum lagi di tempat-tempat lain di wilayah Aceh. Serdadu Belanda yang tewas dalam menjalankan tugas Pax Neerlandica (upaya menciptakan kedamaian) di bawah Belanda. Sebaliknya, *peutjoet* sebagai bukti kepahlawanan rakyat Aceh dalam menentang kolonialisme.

*Peutjoet* cukup menjadi bukti bahwa rakyat Aceh dalam melawan penjajah demi mempertahankan agama dan bangsa yang begitu ulet dan gigih. Kepada generasi muda diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif dari perjuangan rakyat Aceh terdahulu guna mengisi pembangunan masa sekarang dan menentukan langkah-langkah di masa yang akan datang. Menyadari arti penting *peutjoet* tersebut sehingga tulisan tentang itu menarik untuk dilakukan dalam booklet yang berjudul PEUTJOET: Membuka Tabir Kepahlawanan Rakyat Aceh.

## **II Ekspansi Belanda ke Aceh**

Pada 21 Februari 1873, Belanda memutuskan untuk mengirim ekspedisi militer ke Aceh. Tujuan utama ekspedisi itu adalah untuk menuntut pengesahan kedaulatan Belanda terhadap Aceh. Pada 26 Maret 1873, surat yang ditandatangani di atas kapal *Citadel van Antwerp* dikirim kepada Sultan Aceh. Pada 1 April 1873, tiba balasan surat dari Sultan Aceh, dalam surat tersebut Sultan Aceh tetap tidak mengakui kedaulatan Belanda atas Aceh.

Pada 5 Desember 1873, pasukan ekspedisi Belanda tiba di pantai Aceh yang terdiri atas enam kapal perang, 170 perwira, 3.198 bawahan perang, dan 1.000 narapidana atau pekerja paksa, menentukan pada 8 April 1873 sebagai waktu pendaratan. Pada ekspedisi pertama ini Belanda gagal menguasai Aceh bahkan pimpinan ekspedisi, J.H.R Kohler tewas. Untuk membalas kekalahan pada ekspedisi pertama, pada 28 November 1873, pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Jenderal J. Van Swieten tiba di pantai Aceh.

Pada ekspedisi kedua tersebut Van Swieten membawa 389 prajurit perwira, 7.690 pasukan perang, 3000 terpidana atau pekerja paksa, dan 74 pasukan meriam. Selain itu, sebuah angkatan laut dengan 17 kapal perang dan sebuah unit yang terdiri atas 600 marinir. Akhirnya, pada ekspedisi kedua tersebut, setelah melalui pertempuran dahsyat, Belanda dapat menguasai istana/dalam Kesultanan Aceh pada 24 Januari 1874.

## **III Ideologi Perang Sabil**

Pemakluman perang serta serangan-serangan yang dilancarkan oleh pihak Belanda mengakibatkan jatuhnya korban-korban, baik sebagai akibat serangan Belanda maupun

karena penyakit kolera, telah menimbulkan ketegangan dalam masyarakat Aceh. Situasi yang diakibatkan oleh terjadinya ketegangan struktural itu dijelaskan oleh Tuanku Hasyim dan para pemimpin di Aceh Besar kepada pemimpin lainnya, seruan untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Seruan senada juga dilakukan oleh pemimpin lain, pada bulan Desember 1877, Teungku Muhammad Amin Dayah Cut Tiro menyerukan agar barang siapa yang yakin akan Allah dan Rasul hendaklah berperang sabil.

Melalui penyebaran ideologi perang sabil, para ulama berusaha menggugah rakyat menjadi lebih dinamis dalam menghadapi musuh. Seruan perang sabil itu dikemas dalam bentuk hikayat. Hal itu dimaksudkan untuk menumbuhkan kemauan keras berperang yang berlandaskan pada firman Allah dan sunah Nabi. Pada masa perang Belanda, *Hikayat Perang Sabil* dibaca di *dayah-dayah*, *meunasah*, dan rumah ataupun di tempat lain sebelum orang pergi berperang. Dari segi isi, hikayat perang sabil berisi anjuran berperang sabil dengan menunjukkan pahala atau keuntungan dan kebahagiaan yang diraih di akhirat. Selain itu, berisi pula berita mengenai tokoh atau keadaan peperangan di suatu tempat yang patut disampaikan kepada masyarakat untuk mendorong semangat orang berjihad.

#### **IV Membunuh Kafir**

Selama peperangan tersebut berbagai upaya dilakukan untuk mengakhiri perang yang telah banyak menjadi korban, baik di pihak Aceh maupun di pihak Belanda. Menjelang akhir abad XIX, tepatnya 2 April 1890, Belanda melaksanakan suatu tindakan kekerasan melalui pasukan elit yang mereka namakan *Het Korps Marechaussee* (=pasukan

marsose). Pasukan tersebut terdiri atas serdadu-serdadu pilihan yang memiliki keberanian dan semangat tempur yang tinggi. Tugas mereka adalah melacak dan mengejar pejuang Aceh yang melawan Belanda ke segenap pelosok Aceh. Mereka akan membunuh pejuang Aceh yang berhasil ditemukan atau setidaknya mengasingkan mereka ke luar Aceh.

Melalui cara kekerasan tersebut, Belanda mengharapkan rakyat atau pejuang Aceh akan takut dan menghentikan perlawanan terhadap Belanda. Akibat tindakan kekerasan tersebut menimbulkan rasa benci dan dendam yang mendalam bagi pejuang Aceh. Untuk membalas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang Belanda tersebut, pejuang Aceh melakukan suatu cara yang kemudian diistilahkan oleh Belanda dengan nama *Atjeh Moorden* atau *Het een Typische Atjeh Moord* (=suatu pembunuhan kha. Aceh). Orang Aceh sendiri menyebutnya *poh kaphu* (=membunuh kafir). Di sini pejuang Aceh tidak lagi melakukan peperangan secara bersama-sama atau berkelompok, tetapi secara perseorangan. Secara nekat seseorang melakukan penyerangan terhadap orang-orang Belanda; apakah ia serdadu atau bukan, perempuan, dan anak-anak sekalipun menjadi sasaran yang dibunuh.



Pemandangan *Peutjoet* tahun 1970-an

Pembunuhan khas Aceh itu antara tahun 1910--1921 Masehi telah terjadi sebanyak 79 kali. Dalam peristiwa tersebut jatuh korban di pihak Belanda sebanyak dua belas orang mati dan 87 orang luka-luka, sedangkan di pihak Aceh sebanyak 49 orang gugur. Puncak pembunuhan khas Aceh terjadi pada tahun 1913, 1917, dan 1928, yaitu hingga sepuluh kali kejadian dalam setahunnya. Pada tahun 1933 Masehi terjadi enam kali dan tahun 1937 M terjadi lima kali penyerangan terhadap orang Belanda. Satu di antara perwira Belanda yang menjadi korban akibat pembunuhan khas Aceh itu adalah Kapten C.E. Schmid, Komandan Divisi 5 Korps Marsose, ia tewas pada 10 Juli 1933. Sementara pada akhir bulan November 1933, dua orang anak-anak orang Belanda yang sedang bermain-main menjadi korban pembunuhan khas Aceh.

Pembunuhan khas Aceh merupakan sikap spontanitas rakyat yang tertekan akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasukan Marsose Belanda. Sikap itu juga dijiwai oleh semangat *prang sabilollah* (=perang di jalan Allah) untuk *poh kaphe* (=membunuh kafir), dalam hal ini adalah orang-orang Belanda yang mereka jumpai. Di samping itu, juga karena adanya suatu keinginan untuk mendapatkan mati *syahid*.

Akibat adanya pembunuhan nekad yang dilakukan oleh pejuang Aceh tersebut, menyebabkan para pejabat Belanda yang akan ditugaskan ke Aceh berpikir berkali-kali. Di antara mereka ada yang tidak mau mengikutsertakan keluarganya apabila bertugas ke Aceh. Adapula di antara mereka yang memulangkan keluarganya ke Belanda. Para pejabat Belanda di Aceh selalu membayangkan dan memikirkan bahaya *Atjeh Moorden* tersebut.

Orang Belanda tidak habis pikir, bagaimana dengan seorang saja dan bersenjatakan sebilah *reuncong* yang diselipkan di pinggang, dalam selimut atau baju, pejuang Aceh tersebut berani melakukan penyerangan terhadap orang-orang Belanda, bahkan ke tangsi-tangsi Belanda sekalipun. Oleh karena itu, ada di antara orang-orang Belanda yang mengatakan bahwa itu perbuatan "gila" yang tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang waras. Keadaan seperti itu kemudian timbul istilah di kalangan orang Belanda, yaitu *gekke Atjehsche* (=orang Aceh gila). Untuk mengkajinya, pihak Belanda mengadakan suatu penelitian psikologis terhadap orang-orang Aceh. Dalam penelitian itu ikut terlibat Dr. R.H. Kern, penasihat pemerintah untuk urusan kebumiputeraan dan Arab. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa perbuatan tersebut termasuk gejala-

gejala sakit jiwa. Suatu simpulan yang mungkin mengandung kebenaran, tetapi mungkin juga keliru, mengingat ada gejala-gejala yang tidak terjangkau oleh dasar-dasar pemikiran ilmiah dalam *Atjeh Moorden*.



Pemandangan *Peutjoet* tahun 2000-an sebelum Tsunami 2004

Menurut Kern, apa yang dilakukan rakyat Aceh adalah perasaan tidak puas akibat mereka telah ditindas oleh orang Belanda. Oleh karena itu, jiwanya tetap akan melawan Belanda. Atas simpulan bahwa banyak orang sakit jiwa di Aceh, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan rumah sakit jiwa di Sabang. Dr. Latumeten yang menjadi kepala rumah sakit tersebut (1931--1935 Masehi), melakukan studi terhadap pelaku-pelaku pembunuhan khas Aceh yang oleh pemerintah Belanda, mereka diduga telah dihinggapi oleh penyakit syaraf atau gila. Namun, hasil penelitian Latumeten tersebut menunjukkan bahwa semua pelaku adalah orang-orang yang normal. Mereka melakukan perbuatan nekat tersebut

terdorong karena sifat dendam terhadap orang Belanda. Untuk itu, seharusnya tindakan kekerasan jangan diperlakukan terhadap rakyat Aceh.

Selanjutnya, Pemerintah Hindia Belanda melaksanakan kebijakan baru yang dikenal dengan nama politik pasifikasi. Politik tersebut merupakan kelanjutan gagasan yang dicetuskan oleh C. Snouck Hurgronje. Sesuatu politik yang menunjukkan sifat damai dan sikap lunak kepada rakyat Aceh. Untuk mengamankan Aceh, mereka tidak lagi bertindak hanya dengan mengandalkan kekerasan, tetapi juga dengan usaha-usaha lain yang dapat menimbulkan simpati rakyat.

Konflik yang lama dan menguras energi, baik tenaga dan nyawa maupun dana di Aceh adalah tatkala Belanda mencoba menguasai Aceh. Dalam konflik tersebut, kedua belah pihak telah banyak kehilangan harta dan jiwa. Kuburan serdadu Belanda, Kerkhof Peutjut, di Banda Aceh merupakan bukti kepahlawanan rakyat Aceh. Di tempat tersebut dibenamkan serdadu Belanda mulai dari prajurit hingga jenderal yang berjumlah 2.200 orang.

Keberanian rakyat Aceh memerangi penjajah diakui oleh penulis, baik dari luar negeri maupun dalam negeri, misalnya, Zentgraaff mengemukakan bahwa orang Aceh, baik laki-laki maupun perempuan melawan dengan gemilang untuk tanah air atau agamanya. Demikian pula seorang mantan Residen Aceh zaman Pemerintah Hindia Belanda, Jongejans, menyebutkan bahwa kalau Tanah Deli diberi gelar dengan *Het Dollarland* (negeri dolar), Aceh mendapat gelar Balkan van Sumatra (Balkan di Sumatera).

Dari sisi sejarah perjalanan hidup menghadapi penjajahan dan penindasan, sejak mengenal nilai-nilai

keislaman, masyarakat Aceh dikenal sebagai orang yang kuat dan pemberani dalam berperang membela kebenaran. Dalam berbagai hikayat heroik, seperti hikayat *Prang Sabi*, *Malem Daging*, dan *Potjut Muhammad* sebagai gambaran pemacu jiwa patriotik dan rela mati *syahid* untuk berjuang mempertahankan agama dan bangsa.

Situasi konflik yang berkepanjangan di Aceh merupakan suatu pemandangan sejarah yang seakan tidak pernah putus sejak berabad yang lalu. Apa yang disaksikan kemudian adalah respon dalam bentuk ketahanan dan kemampuan yang luar biasa dari masyarakat Aceh menghadapi tantangan itu. C. Snouck Hurgronje menyatakan,

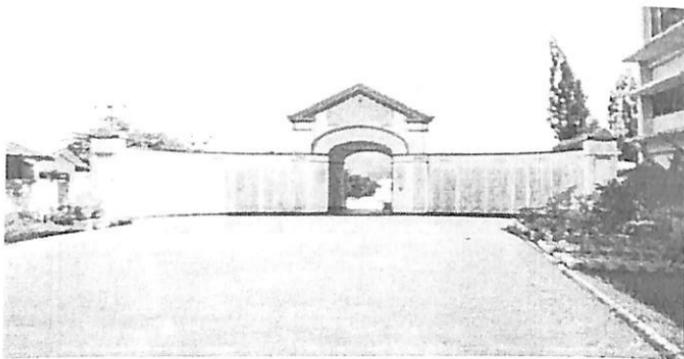
”rakyat Aceh sungguh mampu untuk mengusir Belanda. Mereka tidak kekurangan keberanian, sesungguhnya bahkan bayi mereka yang masih menyusu sudah ditenangkan dengan menunjukkan *reuncong* dan pedang sebagai pengganti mainan, negerinya cukup kaya dengan alat-alat perang dan yang kurang ialah pemimpin yang baik”.

Selama Belanda terlibat perang di Aceh 1873--1942, lebih dari sekedar konflik bersenjata antara dua bangsa. Konflik itu menjadi perang terlama di Nusantara. Merupakan perang yang paling mahal yang pernah terjadi dan paling berharga dari segi jumlah korban di kedua belah pihak yang terlibat. Sekitar 12.000 hingga 13.000 tentara Eropa dan pribumi terbunuh di medan perang atau meninggal karena bencana alam. Begitu juga di pihak Aceh, harus membayar dengan harga yang mahal; antara 60.000 hingga 70.000 penduduk meninggal dunia. Sementara sejumlah tawanan dan

pekerja paksa yang menyumbangkan pelayanan wajib bagi tentara kolonial, berasal dari berbagai tempat di Indonesia, telah terbunuh sebagai akibat dari peperangan atau meninggal akibat lainnya, jumlahnya sekitar 25.000.

#### V *Peutjoet*

Pintu gerbang makam *peutjut* dibangun pada tahun 1893. Bangunan ini terbuat dari batu bata. Di atas pintu masuk tertulis "untuk sahabat kita yang gugur di medan perang". Teks yang sama juga tertulis dalam bahasa Arab, Melayu, dan huruf Jawa. Pada dinding terdapat deretan nama-nama yang dibuat dari marmer, bertuliskan nama-nama orang yang dibenamkan di *peutjut* beserta tahun meninggalnya. Semuanya berjumlah sekitar 2.200 nama; 35 di antaranya adalah prajurit angkatan laut kerajaan dan 118 nama lainnya adalah para perwira. Nama-nama yang ditulis di dinding mulai dari 1873 hingga yang terakhir 1935.



Pintu Gerbang *Peutjoet*  
pada dinding pintu gerbang ini dipahat nama-nama  
serdadu Belanda yang tewas di Aceh

Karena tentara Hindia Belanda didominasi oleh prajurit lokal sehingga banyak nama-nama mereka di tempat itu. Angka pasti jumlah kuburan yang terdapat di tempat itu tidak dapat ditemukan lagi sejak pendudukan Jepang 1942. Di tempat ini kurang dari 1/3 mereka yang mati secara keseluruhan di Aceh karena perang atau bencana alam. Di setiap kuburan memiliki kisahnya sendiri, begitu juga yang lainnya.

Hal itu seperti dikatakan oleh H.C. Zentgraaff, *peutjoet, kerkhof* kita di Kutaraja merupakan satu perkuburan di Indonesia yang hanya dengan sejarah yang dapat dibaca pada setiap batu nisannya. Seluruh lembah, padang, gunung, dan hutan Aceh terdapat kuburan Belanda ketika menghadapi orang Aceh. Kuburan-kuburang perseorangan bertebaran di mana-mana, *peutjoet* adalah tempat bersemayam dan peristirahatan orang-orang berjasa dan terhormat yang patut dipuja. *Peutjoet* mewakili semua kuburan yang bertebaran di seluruh bumi Aceh.



Salah satu Monumen Serdadu Belanda di Peutjoet Mereka yang Tewas di Kuta Podiamat Kutaraja pada 1889

Peutjoet bukan hanya merupakan perkuburan prajurit. Sebaliknya, ada beberapa kuburan milik pegawai sipil, wanita, dan anak-anak. Semuanya merupakan korban perang, meninggal karena penyakit atau keganasan alam. Di tempat ini terdapat kuburan orang Aceh, salah satunya kuburan anak laki-laki tertua Sultan Iskandar Muda. Dia dihukum mati oleh Iskandar Muda, setelah dinyatakan bersalah karena melanggar hukum.

*Peutjoet* berasal dari nama anak laki-lakinya. *Potjoet* berarti Pangeran Muda, lama-kelamaan menjadi *peutjut*. Di tempat ini juga terdapat kumpulan kuburan orang Yahudi. Mereka adalah para pedagang dan sanak keluarganya yang datang dari Eropa Timur.

Di Kampung Blower, tempat pemakaman *peutoet* ini, pada zaman dahulu keluarga Bolchover adalah pemilik sebidang tanah dengan usaha perumahan dan lain-lain di atasnya. Orang Aceh kesulitan menyebut nama Bolchover sehingga lama kelamaan berubah menjadi blower. Sebelumnya, kompleks ini merupakan padang alang-alang. Ketika Belanda datang dijadikan lapangan pemeliharaan atau perawatan kuda-kuda peperangan. Namun, lama kelamaan tidak dipakai lagi, lalu diambil alih seorang Yahudi, Bolchover, untuk dijadikan tempat perkebunan.

Sebelum Belanda menggunakan kompleks tersebut sebagai perkuburan serdadunya yang tewas di seluruh Aceh, sudah terlebih dahulu terdapat kuburang orang Aceh, bahkan putera Sultan Iskandar Muda, Meurah Pupok, kuburannya terletak di kompleks ini, seperti disebutkan di atas.

## VI Penutup

### 1. Simpulan

*Peutjoet* bukan saja merupakan keuntungan bagi pihak Belanda dan tanda ikatan persahabatan setelah lama bermusuhan. Namun demikian, *peutjoet* menjadi fakta yang nyata terhadap perlawanan yang pernah diberikan oleh masyarakat Aceh dalam mempertahankan agama dan bangsa. Oleh karena itu, dapatlah kiranya *peutjoet* membuka tabir sejarah kepahlawanan rakyat Aceh dalam mengusir penjajahan.

Peperangan yang dilakukan oleh rakyat Aceh tersebut berlangsung secara unik. Ideologi perang sabil (perang di jalan Allah) tetap muncul sesuai dengan watak/karakter masyarakat Aceh yang Islami. Karena perang dalam melawan orang yang dianggap penjajah/kafir merupakan  *Jihad fisabilillah*. Konsep perang sabil dipergunakan oleh para pemimpin Aceh untuk dijadikan sebagai basis ideologi dan sebagai salah satu faktor yang menentukan ketika melawan Kolonialisme Belanda.

Melalui hikayat-hikayat perang sabil yang dalam istilah Aceh disebut *Prang Sabi*, para pemimpin Aceh, khususnya pemimpin agama mencoba memotivasi rakyat untuk melawan penjajahan yang disebut *kafe* (kafir).

Karena ketangguhan dan kegigihan, kepahlawanan serta keberanian rakyat Aceh dalam menghadapi musuh-musuh inilah salah satu sebab mengapa Aceh dijuluki sebagai *Tanah Rencong*, suatu senjata khas Aceh yang digunakan dalam peperangan melawan musuh-musuhnya. Tidaklah

berlebihan apabila seorang penulis Belanda Karel van Der Maaten menyatakan bahwa watak berperang bangsa Aceh ialah unik dan inilah yang membedakannya dengan suku-suku bangsa lain di Nusantara. Demikian pula Hoijeer dalam karyanya *Krijgsgeschiedenis* mengatakan bahwa perang dengan masyarakat Aceh merupakan pelajaran yang baik bagi serdadu-serdadu Belanda di Aceh. Tentunya hal ini juga berlaku bagi siapa saja yang memerangi Aceh.

## 2. Saran

- 1) Sebagai bukti kepahlawanan rakyat Aceh, *peutjoet* seharusnya dilestarikan supaya generasi selanjutnya dapat menemukannya.
- 2) Setiap penyelesaian keamanan di Aceh, hendaknya jangan dikedepankan politik kekerasan. Karena dari berbagai peristiwa sejarah yang menyangkut dengan keamanan di Aceh tidak ada yang berhasil dengan kekerasan, dan
- 3) Belajarlah dari sejarah, karena sejarah mengajarkan kita agar lebih bijaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Azward dan Dally. 2002. *Aksi Poh Kaphe di Aceh (Atjeh Moorden)*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Daud, M. Darni dkk., (Ed.). 2005. *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah, dan Globalisasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Geerts, G.A. 2007. *Bezoekersgids Militaire Erebegraafplaats Peutjut Visitors Guide Military of Honour Peutjut*. Banda Aceh: Uitgave van de Stichting Peutjut-Fonds.
- Jongejans, J. 1939. *Land en Volk van Atjeh Vroeger en Nu*. Baarn: Holandia Drukkerij.
- Kern, R.H. 1994. *Hasil-Hasil Penyelidikan Sebab Musabab terjadinya Pembunuhan Aceh*. Terjemahan Aboe Bakar. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Tjoetje. 1972. *Perkuburan Belanda Peutjoet*. Banda Aceh: Jajasan Kesedjahteraan Karyawan Deppen Perwakilan Atjeh.
- Veer, Paul Van't. 1985. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Terjemahan Tim Grafiti Pers. Jakarta: Grafiti Pers.